

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan kewirausahaan

a. Pengertian Pendidikan kewirausahaan

Kewirausahaan dipandang pada konteks keilmuan dan perkembangan zaman. Kalimat kewirausahaan pertama kali dibawakan pada tahun 1755 oleh Richard Cantillon ia berasal dari Perancis. Diluar negri kata kewirausahaan dikenal sejak abad 16 sedangkan di Indonesia baru akhir abad 20. Pendidikan kewirausahaan merupakan program Pendidikan yang mengarah pada aspek kewirausahaan sebagai salah satu bagian penting didalam pembekalan kompetensi pada anak didik (Saroni Muhammad, 2012). Hal ini berarti Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu menjadi nilai tambah untuk anak didik terkait perannya didalam kehidupan. Nilai tambah ini didalam kehidupan adalah aspek penting dikarenakan didalam kegiatan hidup kita akan selalu dihadapkan pada tugas dan tanggung jawab. Setiap tugas dan tanggung jawab kehidupan itu merupakan penyelesaian masalah yang tumbuh dan berkembang dikehidupan.

Selama ini, proses Pendidikan dan pembelajaran diorientasi agar memberikan bekal pengetahuan yang maksimal untuk anak didik agar aspek kecerdasan dan kepandaian menjadi Garapan yang

utama. Akan tetapi negeri ini terlalu aspek intelektualitas sehingga anak-anak kita hanya fokus menjadi sosok teoretis semata (Saroni Muhammad, 2012). Mereka hanya menguasai pada aspek teori pada kehidupan dan sama sekali tidak mempunyai kemampuan dalam menghadapi kehidupan secara aplikatif. Dalam hal ini mereka hanya mengetahui apa dan siapa tetapi mereka kurang menguasai bagaimana sesuatu itu ada di dalam kehidupan.

Sedangkan Pendidikan kewirausahaan menurut (Ayu et al., 2022) menjelaskan bahwa Pendidikan kewirausahaan adalah bentuk kepedulian dalam dunia Pendidikan untuk kemajuan bangsanya. Dalam hal ini Pendidikan kewirausahaan diperlihatkan diantaranya pada nilai dan bentuk kerja agar mencapai sebuah kesuksesan.

Lebih lanjut Pendidikan kewirausahaan menurut (Sari et al., 2021) menjelaskan Pendidikan kewirausahaan yang ada di sekolah mampu membentuk sikap mental kewirausahaan yang ada di dalam diri siswa melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan. Motivasi berwirausaha memiliki peran penting dalam membentuk sikap mental kewirausahaan siswa SMK. Salah satu dorongan utama bagi mereka untuk terjun ke dunia usaha adalah keinginan untuk membanggakan orang tua. Pendidikan di tingkat SMK memang dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan yang siap digunakan di dunia kerja, namun akan lebih baik jika mereka juga diberikan pendidikan kewirausahaan sehingga dapat menciptakan

peluang kerja sendiri. Dengan keterampilan dan pengalaman yang diperoleh selama masa sekolah, diharapkan siswa SMK memiliki motivasi yang kuat serta pola pikir yang mendukung mereka dalam mengembangkan usaha secara mandiri. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan kewirausahaan adalah merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang untuk membentuk pola pikir, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang mendorong seseorang menjadi individu yang kreatif, inovatif, mandiri, serta mampu menciptakan dan mengelola usaha sendiri. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar peserta didik tidak hanya siap memasuki dunia kerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan orang lain.

b. Tujuan Pendidikan kewirausahaan

Dalam dunia pendidikan, kewirausahaan telah menjadi salah satu bidang yang berkembang pesat dan mulai mendapatkan perhatian yang lebih besar, terutama dalam konteks pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan mandiri. Tujuan Pendidikan kewirausahaan menurut Heinonen dan Poikkijoki 2006 (Dalam Budi & Fensi, 2018) menyatakan bahwa tujuan Pendidikan kewirausahaan adalah peserta didik mampu memahami kewirausahaan, memiliki jiwa kewirausahaan, dan juga belajar untuk menjadi wirausaha.

Berdasarkan Heinonen dan Poikkijoki tersebut dapat dijelaskan bahwa Tujuan pertama adalah memahami konsep kewirausahaan, yang mencakup pengenalan terhadap dasar-dasar teori kewirausahaan, proses identifikasi peluang, pengelolaan risiko, serta strategi dalam membangun dan mengembangkan usaha. Dalam tahapan ini, peserta didik dibekali dengan pengetahuan yang bersifat konseptual dan analitis untuk memahami dinamika dunia usaha. Pemahaman ini menjadi pondasi penting agar mereka mampu melihat peluang secara kritis dan objektif di tengah lingkungan yang terus berubah.

Tujuan kedua adalah menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Jiwa kewirausahaan mencakup karakter dan sikap mental seperti percaya diri, kreatif, inovatif, ulet, dan berani mengambil risiko yang terukur. Pendidikan kewirausahaan dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam diri peserta didik. Proses ini menekankan pada aspek afektif, di mana siswa tidak hanya mengetahui apa itu kewirausahaan, tetapi juga merasakan pentingnya menjadi pribadi yang memiliki semangat dan mentalitas wirausaha dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks bisnis maupun non-bisnis.

Tujuan ketiga, yang tidak kalah penting, adalah belajar untuk menjadi wirausaha secara nyata. Dalam hal ini, pendidikan kewirausahaan diarahkan untuk melatih keterampilan praktis dan

aplikatif, seperti menyusun rencana bisnis (business plan), melakukan riset pasar, mengelola sumber daya, serta menghadapi tantangan yang ada di dunia nyata. Kegiatan praktik kewirausahaan, seperti simulasi bisnis, magang di perusahaan, atau proyek usaha kecil, menjadi bagian penting dari proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya memiliki konsep dan semangat, tetapi juga kemampuan untuk menjalankan usaha dengan baik.

Ketiga tujuan tersebut pada dasarnya tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling terkait dan membentuk satu kesatuan proses pembelajaran yang utuh. Memahami konsep kewirausahaan menjadi pintu masuk, menumbuhkan jiwa kewirausahaan menjadi penguat dari dalam, dan belajar menjadi wirausaha merupakan bentuk konkret dari penerapan kedua aspek sebelumnya. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan dapat dipandang sebagai upaya strategis dalam menyiapkan generasi muda yang adaptif, produktif, dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan, bukan hanya menjadi pencari kerja.

Lebih lanjut tujuan Pendidikan kewirausahaan menurut Damayanti et al., (2022) memiliki peran strategis dalam mengembangkan jiwa kreativitas dan inovasi peserta didik. Hal ini sejalan dengan fungsi utama pendidikan kewirausahaan yang tidak hanya ditujukan bagi pendidik atau kepala sekolah, tetapi juga diperuntukkan bagi seluruh peserta didik sebagai bekal dalam

menghadapi tantangan masa depan. Melalui pelaksanaan berbagai kegiatan kewirausahaan dalam lingkungan pendidikan, diharapkan nilai-nilai dan prinsip kewirausahaan dapat tertanam serta diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari secara nyata dan berkelanjutan.

Dengan pendekatan yang holistik tersebut, pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam mendukung pembangunan ekonomi dan sosial suatu bangsa, terutama dalam menciptakan masyarakat yang inovatif dan mandiri. Dalam konteks ini, peran pendidik dan kurikulum menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa proses pendidikan benar-benar mampu menyentuh ketiga dimensi tersebut secara seimbang dan berkelanjutan.

c. Pentingnya Pendidikan kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan sejak dini sangat penting diberikan kepada Generasi Z, mengingat peran strategisnya dalam mengasah kemampuan berpikir kreatif serta menumbuhkan jiwa inovatif. Melalui pendidikan ini, generasi muda didorong untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru yang segar, maupun melakukan inovasi terhadap teknologi dan bisnis yang telah ada. Hal ini menjadi relevan dalam konteks perkembangan pesat dunia teknologi dan bisnis yang menuntut adaptasi serta kemampuan menciptakan solusi yang relevan dan berdaya saing (Made & Adhella, 2021).

Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan dipandang tidak hanya sebagai sarana untuk menciptakan wirausaha baru, tetapi juga sebagai strategi untuk menyiapkan generasi muda yang adaptif, solutif, dan mampu merespons perubahan zaman secara kritis dan konstruktif.

Sedangkan menurut Sucipto (2025) Pendidikan Kewirausahaan menjadi fokus penting dalam sistem Pendidikan modern, terutama untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan global yang kompleks.

Secara kritis, argumen tersebut menunjukkan bahwa kewirausahaan kini tidak lagi dapat dipandang sebagai pilihan karier semata, melainkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang berorientasi pada pembangunan karakter dan daya saing bangsa. Pendidikan kewirausahaan yang diberikan sejak dini mampu menjadi fondasi untuk menciptakan pola pikir wirausaha (entrepreneurial mindset), yaitu kemampuan melihat peluang di tengah tantangan, serta menciptakan nilai tambah melalui inovasi. Namun demikian, tantangan utama dari penerapan pendidikan ini terletak pada bagaimana kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar dapat dirancang agar benar-benar mendorong kreativitas dan inovasi, bukan sekadar hafalan teori bisnis.

Lebih lanjut, dalam kerangka pembangunan sumber daya manusia yang unggul, pendidikan kewirausahaan berpotensi

menciptakan generasi produktif yang mampu menciptakan lapangan kerja, bukan hanya mencarinya. Hal ini tentu sejalan dengan kebutuhan Indonesia untuk memiliki generasi masa depan yang mandiri secara ekonomi dan mampu berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional di era globalisasi.

d. Dampak Pendidikan kewirausahaan

Dampak Pendidikan kewirausahaan menurut Rosi Astrianingsih dan Solihun 2023 (Dalam Qomala Sari et al., 2024) Menjelaskan bahwa Pendidikan kewirausahaan berdampak positif kepada siswa siswi dan dapat meningkatkan motivasi, minat, dan keinginan dalam memulai suatu usaha sendiri atau menjadi wirausaha melalui intervensi yang menarik.

Dalam temuan tersebut dijelaskan bahwa motivasi, minat, dan keinginan siswa untuk terjun ke dunia wirausaha mengalami peningkatan seiring dengan diterapkannya pendidikan kewirausahaan secara efektif dan menarik. Intervensi yang dimaksud dalam konteks ini dapat berupa metode pembelajaran yang inovatif seperti *project-based learning*, simulasi bisnis, praktik kewirausahaan langsung, studi kasus, maupun pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Dengan adanya pendekatan yang tidak monoton dan lebih aplikatif, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat merasakan secara

langsung bagaimana membangun sebuah usaha dari tahap perencanaan hingga eksekusi.

Lebih lanjut, dampak positif ini tidak hanya terlihat dari segi kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa. Mereka menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, keberanian mengambil risiko, kemampuan bekerja sama, serta semangat untuk mandiri secara ekonomi. Hal ini menjadi penting terutama bagi siswa SMK yang memang dipersiapkan untuk siap masuk ke dunia kerja atau bahkan membuka usaha sendiri setelah lulus. Pendidikan kewirausahaan yang diberikan dengan strategi dan pendekatan yang tepat terbukti mampu menumbuhkan semangat kemandirian dan daya saing yang tinggi pada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa melalui proses pembelajaran kewirausahaan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang dunia usaha, tetapi juga mengalami penguatan dalam aspek sikap, mental, dan perilaku kewirausahaan seperti percaya diri, berani mengambil risiko, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab. Pendidikan kewirausahaan yang dirancang secara tepat mampu menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik sejak dini. Dalam proses ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, menemukan solusi atas permasalahan, dan mengembangkan ide-ide usaha yang potensial. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan tidak hanya

berfungsi sebagai wahana transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana transformasi karakter dan pembentukan pola pikir wirausaha.

Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan tidak dapat dipandang sebagai pelengkap dalam kurikulum sekolah, melainkan sebagai bagian integral yang dapat mendorong tumbuhnya generasi muda yang kreatif, inovatif, dan produktif. Temuan Rosi Astrianingsih dan Solihun ini memperkuat argumen bahwa upaya menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini adalah investasi penting dalam membentuk karakter wirausaha yang unggul dan mampu berkontribusi dalam pembangunan ekonomi secara berkelanjutan.

2. Wawasan Pekerjaan

a. Pengertian wawasan pekerjaan

Wawasan pekerjaan merujuk pada pemahaman seseorang mengenai dunia kerja yang meliputi pengetahuan tentang jenis-jenis pekerjaan, tanggung jawab pekerjaan tersebut, keterampilan yang diperlukan, serta peluang karier yang dapat diambil. Wawasan ini juga meliputi pemahaman terhadap dinamika dunia industri yang terus berkembang, serta kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Bagi siswa, khususnya siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memiliki wawasan yang baik tentang dunia kerja menjadi hal yang sangat penting, karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pilihan karier dan

langkah-langkah yang perlu diambil untuk sukses dalam dunia profesional.

pembekalan wawasan pekerjaan yang diberikan melalui kegiatan edukatif seperti seminar, pelatihan, dan bimbingan karier sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pilihan pekerjaan yang ada di dunia kerja. Pembekalan tersebut tidak hanya membantu siswa untuk memahami beragam pilihan karier yang tersedia, baik sebagai pekerja maupun wirausaha, tetapi juga memberikan pengetahuan praktis mengenai keterampilan yang dibutuhkan dalam setiap profesi (Mentari & Irafahmi, 2022). Dengan demikian, wawasan pekerjaan yang diperoleh melalui kegiatan edukatif ini dapat mempersiapkan siswa untuk membuat keputusan karier yang lebih terarah dan realistis, serta membekali mereka dengan pengetahuan yang cukup untuk menghadapi tantangan dunia kerja

Lebih jauh lagi, pembekalan wawasan pekerjaan ini tidak hanya terbatas pada pengenalan terhadap profesi-profesi yang ada, tetapi juga meliputi cara-cara untuk mengembangkan diri dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja. Siswa yang memiliki wawasan yang luas mengenai dunia pekerjaan akan lebih siap dalam memilih jalur karier yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan mereka. Selain itu, wawasan pekerjaan yang baik juga dapat membuka kesempatan bagi siswa untuk

mempertimbangkan jalur kewirausahaan sebagai alternatif karier, di mana mereka dapat memulai usaha sendiri dan berperan aktif dalam menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, pembekalan wawasan pekerjaan melalui berbagai kegiatan edukatif merupakan salah satu cara yang efektif untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tuntutan dan perkembangan dunia kerja yang semakin kompetitif

b. Pentingnya wawasan pekerjaan dalam Pendidikan

Wawasan pekerjaan merupakan elemen yang sangat penting dalam konteks pendidikan, terutama dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kerja yang semakin dinamis dan kompleks. Bagi siswa, khususnya yang berada di tingkat pendidikan menengah, memiliki wawasan pekerjaan yang luas tidak hanya membantu mereka memahami berbagai pilihan karier yang tersedia, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi berbagai tantangan yang akan mereka temui di dunia profesional. Dalam pendidikan vokasional, wawasan pekerjaan menjadi sangat relevan karena pendidikan ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di lapangan kerja.

pembekalan wawasan pekerjaan yang diberikan melalui kegiatan edukatif seperti seminar, pelatihan, dan bimbingan karier terbukti dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap berbagai pilihan karier yang ada. Dengan adanya pembekalan tersebut, siswa

tidak hanya mengetahui profesi yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, tetapi juga mempelajari keterampilan yang diperlukan serta cara-cara untuk menavigasi dunia kerja yang semakin berkembang. Oleh karena itu, pendidikan yang menyediakan wawasan pekerjaan dapat menjadi sarana yang efektif untuk membantu siswa memahami kebutuhan industri dan menyiapkan mereka untuk beradaptasi dengan tuntutan pasar tenaga kerja yang terus berubah (Mentari & Irafahmi, 2022).

wawasan pekerjaan memiliki peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja. Mereka menyatakan bahwa siswa yang memiliki wawasan yang lebih luas tentang dunia kerja akan memiliki kesiapan yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan yang ada, karena mereka memahami kompetensi yang harus mereka miliki dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi serta perubahan dalam dunia industri. Wawasan ini memungkinkan siswa untuk lebih siap memilih karier yang sesuai dengan kompetensi dan keahlian mereka, serta memberikan mereka panduan untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar (Indraputri & Zoraifi, 2020). Pentingnya wawasan pekerjaan dalam pendidikan juga terlihat dalam bagaimana siswa dapat merencanakan dan mengembangkan karier mereka.

Secara keseluruhan, wawasan pekerjaan dalam pendidikan memainkan peranan yang sangat penting dalam membentuk kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja. Melalui pembekalan wawasan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang profesi dan keterampilan yang dibutuhkan, tetapi juga dapat mengembangkan pola pikir yang fleksibel dan adaptif, yang sangat diperlukan dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang ada di dunia profesional. Oleh karena itu, pendidikan yang memperhatikan pentingnya wawasan pekerjaan akan mampu mencetak generasi yang siap dan kompeten dalam menghadapi dunia kerja yang penuh dengan dinamika dan inovasi.

c. Faktor yang mempengaruhi wawasan pekerjaan

. Wawasan pekerjaan merupakan hasil dari proses pembelajaran dan pengalaman hidup yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor ini tidak hanya berasal dari dalam diri individu, tetapi juga dari lingkungan pendidikan, sosial, dan pengalaman langsung yang diperoleh selama masa perkembangan. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut sangat penting untuk membantu siswa, terutama di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), agar mampu mempersiapkan diri secara optimal dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang terus berkembang.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi wawasan pekerjaan adalah aspek individu. Faktor ini mencakup kondisi psikologis seseorang seperti minat, motivasi, kepercayaan diri, serta keyakinan terhadap kemampuan diri atau yang dikenal dengan *self-efficacy*. Bandura, (1997) bahwa *self-efficacy* berperan besar dalam menentukan bagaimana seseorang memilih, merespons, dan bertahan dalam menghadapi tantangan, termasuk dalam dunia kerja. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi biasanya lebih siap menerima tanggung jawab, lebih berani mengambil keputusan, serta lebih terbuka terhadap peluang karier yang kompleks dan dinamis. Selain itu, *self-awareness* atau kesadaran diri juga menjadi bagian penting dalam membentuk pemahaman terhadap dunia kerja. Seseorang yang memahami kekuatan, kelemahan, dan minat pribadinya cenderung lebih mudah dalam menentukan arah karier yang sesuai dengan potensi yang dimiliki (Saputra & Siswanti, 2022)

Di samping itu, pendidikan turut menjadi faktor esensial yang memengaruhi wawasan pekerjaan. Melalui pendidikan formal, peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang relevan untuk memasuki dunia kerja. Khususnya di SMK, Selain itu, layanan bimbingan karier di sekolah berperan dalam mengarahkan siswa mengenali pilihan profesi, memahami tuntutan

dunia kerja, serta menyusun strategi pengembangan diri agar mampu bersaing di pasar kerja (Yenes et al., 2021)

Faktor lingkungan sosial juga memiliki pengaruh yang besar terhadap terbentuknya wawasan pekerjaan. Lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua, berkontribusi dalam membentuk nilai-nilai kerja dan mendukung aspirasi karier anak. Komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan teladan dari orang tua akan memperkuat motivasi anak dalam merencanakan masa depan pekerjaan. Selain itu, interaksi dengan guru dan teman sebaya juga memberikan pengaruh dalam membentuk persepsi siswa terhadap berbagai bidang pekerjaan. Pengalaman kerja juga menjadi faktor penting dalam memperluas wawasan siswa terhadap dunia kerja. Pengalaman seperti Praktik Kerja Lapangan (PKL), magang industri, atau keterlibatan dalam kegiatan kewirausahaan sekolah, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal secara langsung struktur, budaya, dan dinamika dunia kerja. Melalui pengalaman tersebut, siswa belajar memahami tanggung jawab profesional, menjalin komunikasi di lingkungan kerja, serta membentuk etos kerja yang baik. Miharja, (2020) menyatakan bahwa wawasan pekerjaan bukan hanya sekadar mengetahui jenis pekerjaan, melainkan mencakup pemahaman yang luas dan menyeluruh tentang dunia kerja, termasuk tren pasar, perencanaan karier, dan kesiapan menghadapi tantangan kerja..

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa wawasan pekerjaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling berkaitan. Faktor individu, pendidikan, lingkungan sosial, dan pengalaman kerja memiliki kontribusi penting dalam membentuk kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan formal, penguatan karakter individu, dukungan sosial, dan penyediaan pengalaman kerja nyata menjadi landasan penting dalam menumbuhkan wawasan pekerjaan yang adaptif dan visioner, terutama bagi peserta didik SMK yang diproyeksikan untuk siap bersaing dan menciptakan peluang kerja di era globalisasi saat ini.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Dalam mendukung penelitian mengenai peran pendidikan kewirausahaan terhadap peningkatan wawasan pekerjaan siswa, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan rujukan. Kajian-kajian berikut memberikan gambaran mengenai hubungan antara pendidikan, kewirausahaan, dan kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja.

1. Penelitian Indraputri & Zoraifi, 2020 dalam Jurnal Tata Arta berjudul Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesiapan Kerja Siswa Program Keahlian Akuntansi SMK X menunjukkan bahwa wawasan kerja merupakan salah satu faktor dominan yang memengaruhi

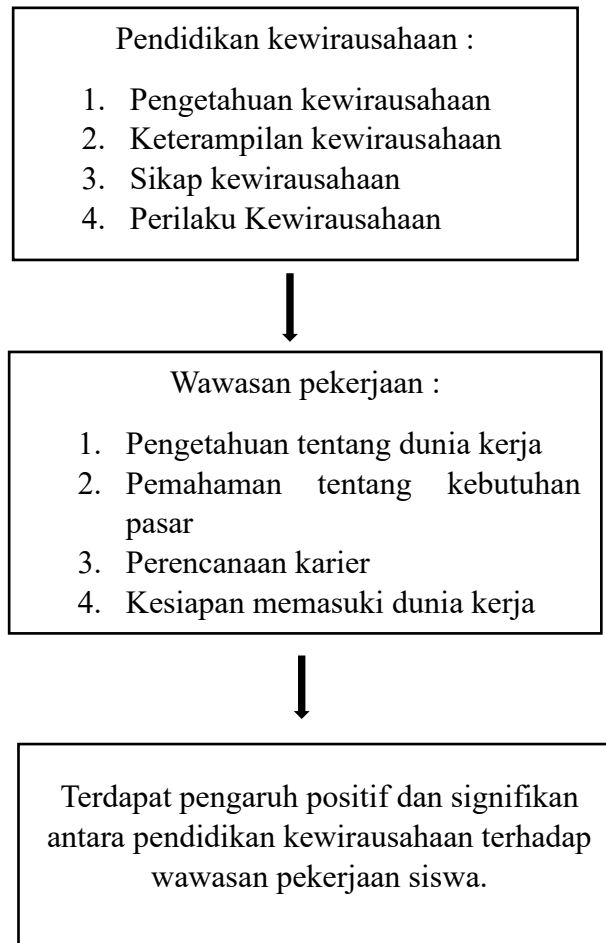
kesiapan kerja siswa. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang dunia kerja cenderung lebih siap dan percaya diri dalam memasuki dunia kerja. Hal ini memperkuat pentingnya pendidikan yang mampu membekali siswa dengan wawasan pekerjaan sejak dini.

2. Penelitian lain dalam Jurnal COMSEP berjudul Membuka Wawasan Siswa dalam Perencanaan Orientasi Karier: Memasuki Dunia Kerja, Berwirausaha dan Studi Lanjut (Mentari & Irafahmi, 2022) menunjukkan bahwa kegiatan edukatif seperti seminar, pelatihan, dan bimbingan karier memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai dunia kerja. Kegiatan tersebut terbukti memperluas wawasan dan kesiapan siswa dalam memilih jalur karier, baik sebagai karyawan maupun sebagai wirausahawan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Astuti & Yanto, (2017). *The Influence of Entrepreneurship Knowledge, Soft Skills and Internship on Working Readiness (A Case Study at SMK Karya Bhakti Brebes)*. Penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan kewirausahaan, keterampilan lunak (soft skills), dan pengalaman magang secara signifikan memengaruhi kesiapan kerja siswa SMK. Hasil regresi linier menegaskan bahwa pengetahuan kewirausahaan memiliki kontribusi besar terhadap kesiapan kerja, selanjutnya disusul oleh soft skills dan magang industri.

4. Penelitian yang dilakuakn oleh Suci Reffandi & Sulistyowati, (2024). Pengaruh Entrepreneurial Education terhadap Entrepreneurial Intention Pada Siswa SMK Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan secara positif dan signifikan meningkatkan niat berwirausaha siswa. Walaupun fokusnya pada niat, implikasinya berkaitan erat dengan wawasan dan kesiapan memasuki dunia usaha.

Berdasarkan kajian dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara pendidikan kewirausahaan, faktor individu, serta lingkungan pendidikan dan kerja dalam membentuk wawasan pekerjaan siswa. Penelitian ini menjadi relevan karena berusaha menggali secara lebih spesifik peran pendidikan kewirausahaan di lingkungan SMK dalam memperluas wawasan pekerjaan siswa, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata terhadap kesiapan siswa menghadapi dunia kerja atau merintis usaha secara mandiri.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Pendidikan kewirausahaan merupakan strategi penting dalam membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir secara kreatif, Pendidikan kewirausahaan meliputi beberapa aspek utama, di antaranya pengetahuan kewirausahaan yang mencerminkan pemahaman siswa terhadap konsep dasar, prinsip, dan teori kewirausahaan; keterampilan kewirausahaan yang berkaitan dengan kemampuan untuk merancang usaha, mengambil risiko, dan membuat

keputusan; sikap wirausaha yang tergambar dalam motivasi diri, kepercayaan diri, serta ketangguhan dalam menghadapi tantangan; dan perilaku kewirausahaan yang tercermin dalam tindakan yang inovatif, kreatif, dan mandiri.

Seluruh aspek tersebut diharapkan mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan wawasan siswa mengenai dunia kerja. Wawasan pekerjaan dalam hal ini meliputi pengetahuan siswa terhadap berbagai jenis profesi, struktur dan sistem kerja dalam organisasi; pemahaman tentang tuntutan dan kebutuhan pasar kerja termasuk tren industri serta kompetensi yang dibutuhkan; kemampuan dalam merancang dan mempersiapkan jalur karier yang sesuai dengan potensi dan minat mereka; serta kesiapan untuk memasuki dunia kerja, baik dari segi mentalitas, keterampilan teknis, maupun etos kerja. Dengan demikian, semakin baik kualitas pendidikan kewirausahaan yang diterima oleh siswa, maka akan semakin baik pula pemahaman dan kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja. Pendidikan kewirausahaan berperan penting sebagai penghubung antara dunia pendidikan dan dunia kerja, serta sebagai sarana untuk membentuk generasi yang tangguh, adaptif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.